

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anemia masih dianggap sebagai masalah kesehatan dan penyebab utama kematian. Bahkan hingga saat ini, anemia diperkirakan mempengaruhi 4-5 miliar orang di seluruh dunia, atau 66-80% dari total populasi (Nurfaidah, 2019). Penyakit yang dikenal sebagai anemia remaja ini terjadi ketika kadar Hb anak perempuan turun di bawah ambang batas 12 g/dl. Remaja berusia antara 12 dan 16 tahun adalah kelompok usia yang paling sering terkena anemia (Wulandari et al., 2015).

Anemia adalah suatu kondisi di mana massa eritrosit atau hemoglobin tubuh tidak mencukupi untuk menjalankan peran esensialnya dalam memasok oksigen ke dalam jaringan tubuh (Maulina & Sitepu, 2015). WHO dalam *world health statistics* tahun 2021 menunjukkan bahwa prevalensi anemia pada wanita usia reproduktif usia (15-49) di dunia tahun 2019 berkisar sebanyak 29.9 % dan prevalensi anemia pada wanita tidak hamil usia 15-49 tahun sebesar 29.6% yang mana kategori usia remaja termasuk di dalamnya. Berdasarkan hasil laporan Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 oleh Balitbangkes di Indonesia prevalensi anemia pada remaja putri berkisar sebesar 27.2 % pada kelompok usia 15-24 tahun sehingga hal ini menyebabkan anemia merupakan masalah kesehatan utama pada remaja khususnya remaja putri. Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan asupan gizi yang tidak optimal dan kurangnya aktifitas fisik (Aulya et al., 2022).

Data Riskesdas di Provinsi Sumatera Utara 2018, proporsi penderita anemia berdasarkan umur yaitu 15-24 tahun sebanyak 84,6%, 25-34 tahun sebanyak 33,7%, 35-44 tahun sebanyak 33,6%, dan 45-55 tahun sebanyak 24%. Dari hasil riskesdas 2013 penderita anemia sebanyak 37,1% meningkat pada tahun 2018 menjadi 48,9% dan banyak dialami remaja umur 15-24 tahun (Purba et al., 2021).

Pola makan yang kurang baik seperti kurangnya asupan makanan bergizi misalnya protein nabati atau hewani, sayuran-sayuran hijau serta makanan lain yang merupakan sumber dari zat besi serta kurangnya pengetahuan sehingga ketidaktahuan informasi dapat menjadi salah satu faktor penyebab anemia (Elisa & Zakiah Oktarlina, 2023).

Sesuai pada data yang telah disebutkan sebelumnya pada provinsi Sumatera Utara terdapat anemia yaitu 84,6% untuk usia 15-24 tahun (Purba et al., 2021). Hal ini jelas menunjukkan bahwa kasus anemia pada remaja tidak dapat dianggap ringan di karenakan dapat berdampak di masa depan bagi remaja putri.

Bahaya jangka pendek anemia dapat menyebabkan keterlambatan kematangan seksual dan pertumbuhan fisik. Efek jangka panjang dari anemia pada remaja putri yang akan menjadi ibu termasuk ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan gizi mereka sendiri dan kebutuhan gizi janin yang sedang tumbuh di dalam kandungan mereka, yang dapat menyebabkan masalah di dalam rahim. Hal ini dapat meningkatkan risiko kematian ibu, kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, kematian perinatal di antara masalah-masalah lain dalam kehamilan (Nuraeni et al., 2019).

Anemia defisiensi zat besi ditandai dengan tingkat penyerapan zat besi yang rendah dan asupan zat besi yang rendah. Terlalu sedikit mengonsumsi makanan tinggi nutrisi, terutama yang tinggi zat besi, asam folat serta vitamin C dapat menghambat perkembangan eritrosit (WHO, 2018).

Melihat angka prevalensi anemia pada remaja putri, maka pemerintah telah melakukan upaya penanggulangan anemia melalui program pemberian (TTD) yang bertujuan untuk meningkatkan status gizi dalam rangka mencegah anemia, memutus mata rantai stunting dan menurunkan risiko stunting. Sehingga dapat mencegah anemia, memutus mata rantai stunting dan meningkatkan cadangan zat besi dalam tubuh. Pemberian TTD untuk remaja putri distandarkan sebesar 60 mg unsur dan 0,400 mg asam folat yang diberikan satu kali dalam seminggu dan satu kali dalam sehari saat menstruasi (PMK No. 88, 2014).

Permenkes nomor 88 tahun 2014 tentang standar tablet tambah darah bagi wanita usia subur dan ibu hamil menyatakan bahwa karena tingginya angka kematian ibu di Indonesia, kekurangan zat besi merupakan kondisi yang umum terjadi pada wanita usia subur dan ibu hamil. Kekurangan ini dapat menyebabkan pendarahan saat melahirkan. Sangatlah penting untuk mengonsumsi tablet tambah darah untuk melindungi wanita usia subur dan ibu hamil dari anemia gizi.

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 menyatakan 76,2% remaja putri Indonesia menerima tablet tambah darah (TTD), sementara 23,8% tidak menerima TTD sama sekali. Sebanyak 76,2% dari penerima TTD tersebut mendapatkannya di sekolah, 80,9% mendapatkannya di rumah, dan 19,1% tidak mendapatkan TTD sama sekali. Hanya 1,4% remaja perempuan yang mengonsumsi lebih dari 52

butir, dibandingkan dengan 98,6% remaja yang mengonsumsi kurang dari 52 butir (Kemenkes RI, 2018).

Apabila remaja putri mengalami anemia hingga mencapai usia dewasa dan ingin menikah, dapat mengakibatkan terjadinya kelahiran bayi *stunting* yang disebabkan oleh ibu yang anemia selama kehamilannya. Pemerintah telah mengimplementasikan sejumlah inisiatif kebijakan untuk mencegah dan mengurangi stunting, salah satunya adalah penggunaan program Elektronik Siap Menikah dan Hamil (Elsimil). Masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai konseling dan sosialisasi pranikah dengan menggunakan aplikasi ini. Setiap calon pengantin dapat dijamin dalam kondisi kesehatan terbaik untuk pernikahan dan kehamilan dengan bantuan program ini. Oleh karena itu, aplikasi ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi calon bayi sejak dini. Elsimil membantu calon pengantin tiga bulan sebelum pernikahan. Calon pengantin perempuan harus diukur tinggi badan, berat badan, lingkar lengan atas dan anemia. Setelah itu, program Elsimil akan mengumpulkan data-data tersebut. Jika ditemukan adanya anemia pada calon pengantin perempuan, maka modul pemberitahuan akan dikirimkan untuk kembali ke fasilitas kesehatan dan calon pengantin perempuan akan menerima tablet tambah darah selama 90 hari. Calon pengantin wanita kemudian dapat mengunjungi fasilitas medis terdekat untuk pemeriksaan tambahan (Pemerintah Kota Surakarta, 2022).

Banyak faktor yang berkontribusi terhadap rendahnya kebiasaan konsumsi TTD, termasuk sikap dan dukungan lingkungan dari tenaga kesehatan serta faktor diri sendiri seperti kesadaran untuk mengonsumsi tablet TTD. Berdasarkan hasil

implementasi program TTD, diketahui bahwa remaja putri masih sedikit yang mengonsumsi TTD. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain monitoring dan evaluasi program yang kurang baik, kurangnya kesadaran akan konsumsi TTD dan kurangnya dukungan dari pihak luar untuk mendorong konsumsi TTD (Wahyuningsih, 2017). Konsumsi teh dan kopi dapat berdampak pada penyerapan zat besi. Dalam budaya Indonesia, mengonsumsi teh atau kopi satu jam setelah makan mengurangi penyerapan zat besi sebesar 40% untuk teh dan 85% untuk kopi (Eka, 2016).

Pemilihan tempat penelitian dilakukan berdasarkan populasi pada MAS Al-Manar yang mencukupi sehingga dapat dilaksanakan penarikan sampel. Selain itu, belum pernah dilakukan penelitian dengan topik serupa pada MAS Al-Manar. Terakhir, tempat penelitian mudah dijangkau oleh penulis sehingga memudahkan untuk dilakukannya pengumpulan data hingga penelitian. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Efektivitas Pemberian Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAS Al-Manar Kecamatan Medan Johor Tahun 2024”.

B. Rumusan Masalah

Adakah Efektivitas Pemberian Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAS Al-Manar Kecamatan Medan Johor Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1.i Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Efektivitas Pemberian Tablet Fe Terhadap Kejadian Anemia pada Remaja Putri di MAS Al-Manar Kecamatan Medan Johor Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui rata-rata kadar hemoglobin sebelum dan sesudah konsumsi tablet tambah darah.
- b. Untuk mengetahui pengaruh konsumsi tablet tambah darah terhadap peningkatan kadar hemoglobin.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi referensi di bidang ilmu kesehatan tentang pemberian suplemen tambah darah untuk meningkatkan kadar hemoglobin.

E. Keaslian Penelitian

No	Peneliti	Judul	Metode & Sampel	Hasil
1	Erna Febriana	Pengaruh Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) Dengan Air Jeruk Lemon Plus Madu Terhadap Peningkatan Kadar Hemoglobin Remaja Putri Anemia Di Pondok Pesantren Harsallakum Dan Darussalam Kota Bengkulu Tahun 2021	Metode: Quasi eksperimen dengan pretest dan post-test design with control group Sampel: santriawati pondok pesantren	Hasil analisis menunjukkan ada perbedaan rata-rata kadar hemoglobin dengan p value 0.000, terapi konsumsi tablet tambah darah merupakan terapi yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin.
2	Arini Nurul Hidayah	Hubungan Keteraturan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dengan Kejadian Konstipasi Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakjo Palembang	Metode: analitik observasional dengan desain penelitian <i>cross sectional</i> Sampel: ibu hamil	Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara keteraturan konsumsi tablet tambah darah dengan kejadian konstipasi pada ibu hamil.